

Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Abdul Rahman*

Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan Sukajadi, Pekanbaru, Riau
abdulrahmanbinazhary2@gmail.com

Taufik Helmi

Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan Sukajadi, Pekanbaru, Riau
taufik@diniyah.ac.id

Dwi Apriadi

Taipei Medical University Taiwan
Wuxing St, Xinyi District, Taipei City, Taiwan
dwiapriadi@gmail.com

Article History:

Received:	Revised :	Accepted:	Published:
27/02/2024	28/02/2024	30/04/2024	30/04/2024

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i1.976

Corresponding Author: abdulrahmanbinazhary2@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to describe the Ideal Teacher in the views of Imam Al-Ghazali and Sheikh Az-Zarnuji. The research method used is library research. The results of research on the Ideal Teacher in the views of Imam Al-Ghazali and Sheikh Az-Zarnuji as well as criticism of the conditions of teachers when teaching can be concluded as follows: The criteria for an ideal teacher according to Sheikh Az-Zarnuji are: 1. Pious, knowledgeable / has the same knowledge as have pedagogical qualifications and competencies. 2. Wara', having the character of Wara', having noble character, being wise and patient means having one of the teacher competency standards (personality competency). Having a character, having noble character, being wise and patient means having one of the standards of teacher competency (personality competency), namely a teacher who has personality competency. 3. Old age. Experienced/older can be said to have professional competence and the ability to realize national education goals. Experienced/older can be said to have professional competence and the ability to realize national education goals, namely an experienced teacher certainly has expertise.

Keywords : Ideal Teacher , Education, Imam Al-Ghazali

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang Guru Ideal dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian tentang Guru Ideal dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji serta Kritik terhadap kondisi guru saat mengajar dapat disimpulkan sebagai berikut: Kriteria guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji adalah: 1. Alim, Berilmu / memiliki ilmu pengetahuan sama halnya dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik. 2. Wara'', Bersifat Wara', berbudi pekerti luhur, bijaksana dan penyabar berarti telah memiliki salah satu standar kompetensi guru (*kompetensi kepribadian*). Bersifat Wara', berbudi pekerti luhur, bijaksana dan penyabar berarti telah memiliki salah satu standar kompetensi guru (*kompetensi kepribadian*) yaitu Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian. 3. Tua usianya. Berpengalaman/lebih tua dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berpengalaman/lebih tua dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu Seorang guru yang berpengalaman tentu memiliki keahlian.

Kata Kunci : Guru Ideal, Pendidikan, Imam Al-Ghazali

A. Pendahuluan

Guru adalah aktor utama dalam mencapai kesuksesan pendidikan yang dicanangkan di samping orang tua dan elemen lainnya. Tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi-misi, dan kekuatan financial, sepanjang gurunya pasif dan stagnan, maka kualitas lembaga pendidikan akan merosot tajam. Sebaliknya, selemah dan sejelek apa pun sebuah kurikulum, visi-misi, dan kekuatan financial, jika gurunya inovatif, progresif, dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat. Lebih-lebih jika sistem yang baik ditunjang pula dengan kualitas guru yang ideal, maka kualitas lembaga pendidikan akan semakin berhasil.¹

Kehadiran guru-guru yang berkualitas menjadi kebutuhan pokok yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk mengubah masa depan bangsa ke arah kemajuan pesat di segala aspek kehidupan. Guru lah yang diharapkan seluruh elemen bangsa ini untuk mengubah nasib bangsa besar ini menjadi bangsa yang disegani bangsa-bangsa lain di dunia, karena prestasi besarnya. Lalu siapa yang pantas disebut guru yang berkualitas dan ideal ini?²

Sejalan dengan hal tersebut, Allah pun memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian dari mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia.³ Sebagaimana firman Allah SWT :

¹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h.6.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, h. 19.

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h.43.

❦ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ^٤

Terjemah Kemenag 2002

122. Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Untuk dapat berbuat seperti itu setiap guru harus memiliki profil yang ideal dan profesional. Guru harus mempunyai keahlian khas sebagai seorang guru yaitu keterampilan menyampaikan, mengajar dan mempengaruhi anak didik. Gambaran guru ideal di era sekarang tentu saja berbeda dengan zaman dahulu. Sebab tidak hanya sekedar dituntut memiliki sejumlah ilmu pengetahuan yang menjadi keahliannya saja, akan tetapi sosok guru yang senantiasa peka, arif dan sekaligus kritis terhadap setiap perkembangan yang sedang terjadi.⁴

Ulama yang telah mencontohkan sipat pribadi guru yang ideal yang mereka dapatkan dari sipat Rasulullah SAW, sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu di kembangkan secara ilmiah. Salah satunya dengan menggali konsep-konsep al-Qur'an hadist dan contoh ulama terkemuka tentang kependidikan. Berpijak dari hal tersebut, patut kiranya menggali konsep guru yang ideal menurut ulama yaitu Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-muta'allim. Dengan judul "Guru Ideal menurut Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-muta'allim"

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan, dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.⁵ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber atau khazanah kepustakaan, berupa karya tulis dan hasil penelitian, naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah, baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan, termasuk penelitian jenis ini adalah penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh, penelitian (bedah) buku dan berbagai contoh lain penelitian yang berkait dengan kepustakaan.

⁴Syamsul Maarif, *Guru Profesional Harapan & Kenyataan*, (Semarang: NEED'S PRESS, 2012). Cet. Ke-2, h. 6.

⁵Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 6.

C. Pembahasan

1. Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Adapun konsep guru ideal menurut Syaikh Al Zarnuji yang terdapat didalam kitab *Ta'lim Muta'allim*⁶, yaitu:

وَأَمَّا الْخِيَارُ الْأَسْتَاذُ : فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْعَى وَالْأَسْرَعَ

a. Alim (pandai / cerdas)

Seseorang yang cerdas. Dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam. Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim. Alim adalah isim fail dari kata dasar: alima yang artinya “yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu”. Jadi alim adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata a“lam merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim.

Syekh Ibrahim bin Isma,il memberikan penjelasan tentang kata a“lam yang dimaksud oleh Az-Zarnuji, yaitu:“Yang dimaksud lebih alim yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah. Bila kita menganalisis dari segi bahasa bahwa kata a“lam merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim. Jadi sosokguru yang diinginkan oleh Az-Zarnuji adalah guru yang tidak hanya sekedar alim tetapi guru yang lebih alim yang ilmunya selalu bertambah” Di sisi lain, kata alim dapat juga disamakan dengan kata ulu al-albab, ulu alnuhaal-mudzakki, dan al-mudzakkir. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang „alim sesuai dengan kata ulu al-albab berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Ulu al-nuha, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah swt. Al-mudzakki, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Adapun arti kata al-mudzakkir, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.⁷

Jadi guru harus selalu menanamban pengetahuan. Jika pengetahuan guru tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Jangan sampai ilmu guru lebih rendah dari muridnya apalagi di zaman modern seperti sekarang ini di mana peserta didik bisa mengakses lewat internet seperti google dan sebagainya yang kemungkinan peserta didik sudah tahu terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Oleh karenanya guru harus sudah siap sebelum mengajar dan selalu menambah ilmu pengetahuannya, seperti mutala“ah untuk materi yang akan disampaikan kepadamuridnya dan sebagainya.

⁶ Kitab *Ta'lim Muta'allim karya Imam AlZarnuji*, h. 13

⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. I, h. 44-47.

Mengapa guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan selalu harus menambahnya? Menurut M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa: “pertanyaan seperti itu sangat mudah untuk dijawab. “Guru tidak boleh tradisional. Guru bukannya mesin yang dapat memberikan pengajaran tiap-tiap tahun dengan cara yang sama dan tentang pengetahuan yang itu-itu saja”⁸ Dan memang harus kita akui bahwa dunia sudah berubah dan kebudayaan manusia juga berubah. Bahan bacaan semakin banyak diterbitkan, dan jaringan internet semakin mudah diakses. Jika guru ilmunya itu saja maka ada kemungkinan guru bisa tidak dihormati oleh muridnya karena merasa dirinya lebih pintar dibandingkan gurunya.

Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa: “seorang guru harus meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagaimana diserukan Allah kepada para pengikut Rasul”. Seperti di jelaskan dalam al-qur’an surat al-Imran: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ⁹

Terjemah Kemenag 2002

79. *Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”*

Jika banyak kekeliruan yang dilakukan guru maka kepercayaan peserta didik akan berkurang bahkan peserta didik akan menyepelkan ilmu yang diberikan kepadanya serta akan menimbulkan keraguan dalam diri siswa. Maka, penambahan wawasan bagi guru akan mendapat simpati dan minat belajar siswa. Kemudian menurut Martinis Yamin berpendapat bahwa: “seorang guru yang sukses selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru tersebut rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya”⁹

Seorang guru agama Islam perlu memiliki ilmu tentang pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam. Menguasai hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, serta memahami secara global peraturan-peraturan Islam. Dengan mengetahui semua ini guru akan menjadi seorang yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok persyaratannya, dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar yang kokoh dari ajaran al-Qur'an. Jika batasan arti kata alim di atas yang dipegang, tentu saja bahwa guru yang alim dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang alim dapat berarti juga orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XVII, h. 147.

⁹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 23

kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Alim (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan pada seorang guru oleh Az-Zarnuji. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Guru yang berlatih baik, akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Empat bidang kompetensi tersebut sebagai berikut. 1). Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkahlaku manusia. 2). Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus. 3). Menguasai matapelajaran yang diajarkan. 4). Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa.¹⁰ Perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang alim atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Az-Zarnuji bahwa: “Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga diri dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah tawadlu (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan iffah”. Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat tawadu (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memilikisifat iffah (memelihara diri dari beragam barang haram).

b. Bersifat *Wara'* (menjaga harga diri)

Guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau *syubhat* agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya. menurut Az-Zarnuji, bahwa guru harus *wara'* hal ini jelas mengandung muatan moral. Dalam masalah *waro'* ini, sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi sebagai berikut: “Barang siapa tidak berbuat *waro'* ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa.¹¹ Berbuat *waro'* ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah. Termasuk perbutana *waro'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak ngobrol, yang tak berguna, dan jika mungkin hendaknya menghindari makan makanan pasar, kerana makanan pasar itu cenderung najis dan kotor, jauh dari dzikrullah bahkan cenderung lengah, dan orang-orang kafir melihatnya tetapi tidak mampu membelinya sehingga mereka tersiksa karenanya maka hilanglah berkah makanan itu. Demikian para pelajar tempo dulu berbuat *waro'*, dan ternyata mereka

¹⁰ Sri EstiWuryaniDjiwandono, *PsikologiPendidikan*(Jakarta: Grasindo, 2009), h. 17

¹¹AliyAs'ad, Terjemah *Ta'limulMuta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007) h. 121-122

mendapat taufiq ilmu dan penyebarannya sehingga keharuman nama mereka abadi sepanjang masa.¹²

Seorang ahli fiqih yang zuhud berpesan kepada muridnya: “Hindarilah perbuatan ghibah dan bergaul dengan orang yang kebanyakan bicara”, dan katanya lagi: orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu.¹³ Termasuk wara’ juga adalah menghindari dari orang yang suka berbuat anarkhi, maksiat, dan pemalas; (tetapi bergaulah dengan orang-orang shalaih) karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.

Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Isma’il mengungkapkan bahwa guru yang wara’ berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menya-nyikan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuah hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.

Sehubungan dengan hal ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Umpamanya dia harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Untuk menciptakan situasi seperti ini seorang guru harus mempunyai wibawa dan terhormat.¹⁴

Karena itu, tidak aneh jika sikap wara’ melahirkan pribadi-pribadi yang menakjubkan, mendekatkan pemiliknya sedekat mungkin dengan sosok pribadi Rasulullah saw. Rasa takut kepada Allah akan membuah wara’ dan wara’ akan membuah Zuhud. berarti masalah ini sangat penting. Adapun wara’ itu mempunyai banyak faedahantara lain:1) Terhindar dari azab Tuhan Yang Maha Pemurah.2) Terhindar dari hal-hal yang diharamkan. 3) Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah. Mendatang kankecintaan Allah. 4) Do'a orang yang bersangkutan dikabulkan. 5) Beroleh keridhaan dari Tuhan dan pahala amal kebbaikannya ditambah. 6) Manusia berbeda-beda tingkatannya Keuntungan di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal ke-wara'an.¹⁵

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus wara’ berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Alangkah indah dan damainya masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah atau lingkungan di mana guru mengajar, apabila guru memiliki sifat wara’, yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap wara’ ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia.

¹² *Ibid.*,h. 123

¹³ *Ibid.*,h.124

¹⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, h. 74

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutira Media, 2009), Cet. I, h. 253

c. Berpengalaman / Lebih tua

Guru akan dapat memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini Az-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh Az-Zarnuji. Yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

Yang dimaksud lebih tua, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Demikian pula bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat “mandiri pribadi” (zelfstanding), dia masih mempunyai moral yang heteronom, dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya.¹⁶

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau ia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi laki-laki dan minimal 18 bagi perempuan¹⁷

D. Simpulan

Dapat Dari hasil penelitian kami tentang Guru Ideal dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji serta Kritik terhadap kondisi guru saat mengajar dapat disimpulkan sebagai berikut: Kriteria guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji adalah: 1. Alim, Berilmu / memiliki ilmu pengetahuan sama halnya dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik. 2. Wara‘, Bersifat Wara’, berbudi pekerti luhur, bijaksana dan penyabar berarti telah memiliki salah satu standar kompetensi guru (kompetensi kepribadian). Bersifat Wara’, berbudi pekerti luhur, bijaksana dan penyabar berarti telah memiliki salah satu standar kompetensi guru (kompetensi kepribadian) yaitu Seorang

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajawaliPers, 2004), h. 297

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II,

guru yang memiliki kompetensi kepribadian. 3. Tua usianya. Berpengalaman/lebih tua dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berpengalaman/lebih tua dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu Seorang guru yang berpengalaman tentu memiliki keahlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. I
- _____ *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II
- al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981
- AliyAs'ad, *Terjemah Ta'limulMuta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XVII
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Muhammad Abd al-Qadir Ahmad *Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986)
- Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutira Media, 2009), Cet. I
- Sri EstiWuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajawaliPers, 2004)
- Syamsul Maarif, *Guru Profesional Harapan & Kenyataan*, (Semarang: NEED'S PRESS, 2012).
Cet. Ke-2